

## Pengaruh Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Leverage Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Sarli Mardiana<sup>1</sup>, Elvi Rahmi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [sarlimardiana174@gmail.com](mailto:sarlimardiana174@gmail.com)

**Abstract :** *This study objectives to determine the effect of asset structure and profitability on leverage in mining companies listed on the IDX in 2014-2018, the effect of asset structure on the leverage of mining companies listed on the IDX in 2014-2018, the effect of profitability on the leverage of mining companies listed on the IDX in 2014-2018. This research is classified as a causative research with a population of 42 mining companies listed on the IDX in 2014-2018 and sample 16 companies. The type of data used is secondary data, namely the financial statements of mining companies sourced from the official IDX website, namely [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and ICMD using the documentation method. The analysis used is the classical assumption test, multiple linear regression, the coefficient of determination (R<sup>2</sup>), the F test and the t test using the SPSS v.22 program. The test results show that the asset structure and profitability have a significant effect on the leverage of mining companies listed on the IDX in 2014-2018. The asset structure has a positive and significant effect on the leverage of mining companies listed on the IDX in 2014-2018. Profitability has a negative and significant effect on the leverage of mining companies listed on the IDX in 2014-2018.*

**Keywords :** *asset structure, profitability, and leverage*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

### PENDAHULUAN

Dalam mencapai tujuan utamanya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar agar aktivitas perusahaan berjalan dengan semestinya. Manajer keuangan harus mampu menentukan struktur modal perusahaan secara optimal dan efisien untuk menghimpun dana dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Menurut

(Manullang, 2005), sumber pendanaan internal adalah sumber pendanaan yang dihasilkan di dalam perusahaan, sedangkan sumber pendanaan eksternal berasal dari modal sendiri dan hutang. Menurut (Ross, 2012) *leverage* sangat fundamental bagi suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana yang berasal dari hutang ataupun aset yang dimiliki oleh perusahaan. (Kieso et al., 2014) menyatakan bahwa “*Leverage is ratio that measures of degree of protection for long term creditors and investors*”. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Peningkatan rasio *leverage* menunjukkan tingginya kebutuhan perusahaan terhadap dana segar.

Sektor pertambangan salah satu sektor yang memiliki resiko cukup besar karena tingkat *leverage* nya yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian (Putra & Ramadhani, 2017), data persentase hutang terhadap aktiva menurut sektor ekonomi dari tahun 2012- 2016 menunjukkan sektor pertambangan dan pertanian memiliki rata-rata hutang yang lebih tinggi di bandingkan dengan sektor lainnya yaitu 14,8 % dan 14,2%.

Industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat resiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi. Untuk mengeksplorasi sumber daya alam industri pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar. Sehingga perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya. Namun seiring dengan melemahnya ekonomi global serta tren harga yang landai dan tingkat suplai yang tinggi mengakibatkan permintaan dan pendapatan perusahaan pertambangan mengalami penurunan. Oleh karena itu kebijakan *leverage* merupakan keputusan yang penting bagi perusahaan dalam menentukan struktur modalnya.

Berikut ini data tentang *leverage* dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) :

**Tabel 1. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* ( DER) beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (2014-2018)**

No	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)					Rata <sup>2</sup>
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Atlas Resources Tbk	0,88	1,24	1,79	2,55	10,85	3,46
2	PT Baramulti Suksessarana Tbk	0,86	0,66	0,44	0,40	0,63	0,59
3	PT Bayan Resources Tbk	3,55	4,45	3,38	0,72	0,70	2,55
4	Darma Henwa Tbk	0,60	0,66	0,25	0,77	0,80	0,61
5	Delta Dunia Makmur Tbk	8,85	8,79	5,98	4,34	3,53	6,29

Sumber : Data IDX yang diolah tahun 2019

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa *leverage* antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan dapat berbeda-beda. Fenomena ini membuat batasan mengenai keberadaan penggunaan hutang menjadi semakin menarik. Berbagai faktor menjadi bahan pertimbangan bagi suatu perusahaan untuk memutuskan kebijakan *leverage* yang tepat. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan

akan menggunakan pendanaan eksternal jika pendaan internalnya tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan investasinya (Husnan, 2015). Perusahaan akan memilih menggunakan hutang terlebih dahulu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *leverage* diantaranya adalah stabilitas penjualan, struktur aset, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, pengendalian pajak, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham EF & Houston, 2006). Jika perusahaan mengalami kekurangan dalam pendanaan intenal, maka perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan berikutnya. Komposisi struktur aset suatu perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan perusahaannya. Karena aset tetap perusahaan dapat dijadikan jaminan kepada kreditur.

Berikut ini data tentang struktur aset perusahaan pertambangan yang terdaftar di Busra Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan di ukur menggunakan *Fix Asset Rasio* (FAR) :

**Tabel 2. Perkembangan *Fixed Asset Ratio* (FAR) Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (2014-2018)**

No	Nama Perusahaan	<i>Fix Asset Ratio</i> (FAR)%					Rata <sup>2</sup>
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	Atlas Resources Tbk	0,86	0,89	0,89	0,88	0,85	0,87
2.	PT Baramulti Suksessarana Tbk	0,76	0,73	0,71	0,62	0,63	0,69
3.	PT Bayan Resources Tbk	0,72	0,70	0,73	0,65	0,57	0,67
4.	Darma Henwa Tbk	0,55	0,64	0,66	0,71	0,74	0,66
5.	Delta Dunia Makmur Tbk	0,67	0,63	0,66	0,63	0,63	0,64

Sumber : Data IDX yang diolah tahun 2019

Pada tabel 2, terlihat nilai FAR beberapa perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, nilai FAR pada Atlas Resources Tbk relatif lebih tinggi. Artinya perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang juga besar. Jika dibandingkan tabel 1 dan 2, peningkatan Debt to Equity Ratio juga diikuti dengan kenaikan FAR. Biasanya perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Perusahaan yang mempunyai aset tetap jangka panjang yang banyak, perusahaan tersebut akan menggunakan pembiayaan hutang hipotik jangka panjang, dengan harapan asetnya dapat digunakan untuk menutupi hutangnya. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi struktur aset atau aset tetap suatu perusahaan maka *leverage* suatu perusahaan juga akan meningkat. Artinya peningkatan struktur aset berbanding lurus dengan peningkatan *leverage*.

Namun pada perusahaan Atlas Resources Tbk, pada tahun 2017 dan 2018 struktur aset perusahaannya menurun, artinya aset tetap perusahaan Atlas Resources Tbk berkurang, tapi jika di bandingkan dengan tabel 1 *leverage* perusahaan Atlas Resources Tbk pada tahun tersebut justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan indikasi yang berbeda yaitu struktur aset berbanding terbalik dengan *leverage* perusahaan Atlas Resources Tbk.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *leverage* adalah profitabilitas. Menurut teori *pecking order* perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung menggunakan hutang relatif rendah sebagai sumber pendanaan perusahaan, karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2011) perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on total asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset untuk menghasilkan laba yang merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aset. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki hutang yang relatif kecil. Namun jika tingkat profitabilitas perusahaan relatif kecil perusahaan akan cenderung menggunakan hutang yang cukup tinggi.

Berikut ini data tentang profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan di ukur menggunakan *Return On Asset* (ROA):

**Tabel 3. Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI (2014-2018)**

No	Nama Perusahaan	<i>Return on Asset</i> (ROA)					Rata <sup>2</sup>
		2014	2015	2016	2017	2018	
1.	Atlas Resources Tbk	-0,073	-0,074	-0,077	-0,051	-0,082	-0,071
2.	PT Baramulti Suksessarana Tbk	0,015	0,152	0,149	0,394	0,282	0,198
3.	PT Bayan Resources Tbk	-0,163	-0,643	0,022	0,380	0,456	-0,132
4.	Darma Henwa Tbk	0,001	0,001	0,001	0,007	0,006	0,003
5.	Delta Dunia Makmur Tbk	0,017	-0,010	0,042	0,049	0,064	0,033

Sumber : Data IDX yang diolah tahun 2019

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa ROA beberapa perusahaan pertambangan yang bernilai negatif dan berfluktuasi, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode pengamatan perusahaan menghasilkan kerugian yang cukup besar yang tecermin dari penurunan ROA nya. Jika dibandingkan dengan tabel 1, peningkatan dan penurunan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mempengaruhi *leverage*. Dimana pada tahun 2016 profitabilitas PT Bayan Resources Tbk mulai mengalami peningkatan hal itu juga mempengaruhi *leverage* perusahaan yang turun dari 4,45 menjadi 3,38 dan juga berlanjut pada tahun berikutnya dimana *leverage* perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 3,38 menjadi 0,72 dan kemudian pada tahun berikutnya 2018 menjadi 0,70. Tapi pada tahun 2018 tersebut profitabilitas perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 0,025 dari 0,066 menjadi 0,041. Ini menunjukkan indikasi bahwa ketika profitabilitas perusahaan turun maka *leverage* perusahaan juga turun.

Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini bertujuan adalah untuk menganalisis dan mengetahui, Pertama apakah pengaruh struktur aset dan profitabilitas terhadap *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Kedua

apakah pengaruh struktur aset terhadap *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Dan yang ketiga apakah pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Menurut (Supomo & Nur, 2002) penelitian kausatif merupakan penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat yang dipengaruhi (variabel terikat) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang dipengaruhi (variabel bebas). Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang terdiri dari 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method* dengan kriteria perusahaan yang memiliki data-data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga diperoleh sebanyak 16 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Data penelitian ini merupakan data sekunder dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dan jenis data yang digunakan adalah data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan pertambangan selama masa penelitian yaitu tahun 2014 sampai tahun 2018 yang bersumber dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu data dari laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 yang diterbitkan oleh BEI melalui ICMD. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *leverage* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah struktur aset dan profitabilitas. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dimana dana yang digunakan berasal dari pinjaman, pada penelitian ini *leverage* di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut (Weston & Brigham, 2005), Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset. Struktur aset pada penelitian ini diukur dengan *Fixed Assets Ratio* (FAR) karena FAR memperlihatkan besarnya porsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dari setiap aktivitas serta sumber daya yang ada. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), karena ROA paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kerja manajemen secara keseluruhan. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang diolah menggunakan program SPSS 22. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah memenuhi uji asumsi klasik dilakukan uji hipotesis yang diantaranya, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F, dan uji hipotesis (t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk melihat karakteristik variabel-variabel penelitian dimana pada penelitian ini terdapat 2 variabel dependen yakni struktur aset dan profitabilitas serta variabel independen yakni *leverage*.

**Tabel 4. Deskriptif Statistik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FAR	80	,30	,98	,6431	,18369
ROA	80	-,416	,456	,06693	,134069
DER	80	-15,82	10,85	1,4727	2,83653
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4 menunjukkan nilai deskriptif dari masing-masing variabel dengan sampel awal sebanyak 80 dari 16 perusahaan selama tahun yaitu tahun 2014-2018, namun yang lulus uji asumsi klasik hanya 70 sampel. Rata-rata FAR perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,6431 atau 64,31, artinya proporsi aset tetap perusahaan lebih besar di dibandingkan aset lancarnya yang nama keadaan ini sangat menguntungkan bagi perusahaan jika ingin mendapatkan sumber pendanaan eksternal berupa hutang. Nilai FAR minimum dalam pengamatan adalah sebesar 0,30 atau 30% yaitu pada PT. Golden energy Mines. Artinya proporsi aset tetapnya lebih kecil dibandingkan dengan aset tetapnya dan biasanya perusahaan dengan aset tetap yang rendah akan cenderung memiliki hutang yang relatif kecil. Sedangkan nilai FAR maksimum sebesar 0,98 atau 98% yaitu pada PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur yang menunjukkan bahwa hampir seluruh total asetnya adalah aset tetap sehingga kemungkinan perusahaan memiliki hutang yang besar juga tinggi. Kemudian standar deviasinya adalah sebesar 0,18369 atau 18,37%.

Nilai rata-rata ROA perusahaan pertambangan pada periode pengamatan adalah sebesar 0,0669 atau 6,69 artinya setiap \$ 1 total aset dapat menghasilkan laba sebesar \$ 0,0669. Nilai ROA maksimum adalah sebesar 0,456 atau 45,6% yaitu PT. Bayan Resources Tbk tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap penggunaan aset PT. Bayan Resources Tbk sebesar \$ 1 dapat menyumbangkan keuntungan sebesar \$ 0,456 bagi perusahaan. PT. Bayan Resources Tbk dianggap memiliki profitabilitas yang baik karena jika di dibandingkan dengan standar industri yaitu 9% maka profitabilitasnya telah melebihi standar.

Nilai ROA minimum adalah sebesar -0,416 yaitu pada PT. Energi Mega Persada Tbk tahun 2016. ROA yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian yang cukup signifikan. Kemudian nilai standar deviasi menunjukkan bahwa sebaran data ROA atau penyimpangan titik-titik dari nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,134069 atau 13,41%. Rata-rata *leverage* perusahaan pertambangan dari tahun 2014-2018 sebesar 1,4727 atau 147,24%. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap \$ 1 total ekuitas mampu menjamin hutang sebesar \$ 1,4272. *Leverage* perusahaan pertambangan bernilai positif yang artinya bahwa setiap



total ekuitas yang dimiliki perusahaan mampu memberikan jaminan bagi perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tertinggi dari tahun 2014-2018 adalah PT. Atlas Resourcer Tbk tahun 2018 yaitu sebesar 10,85. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap penggunaan ekuitas PT. Atlas Resourcer Tbk \$ 1 dapat menjamin hutang sebesar \$ 10,85. Sedangkan perusahaan dengan nilai *leverage* terendah dari tahun 2014-2018 adalah PT. Energi Mega Persada Tbk tahun 2016 adalah sebesar -15,82. Nilai ini menggambarkan bahwa PT. Energi Mega Persada Tbk tidak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan utama perusahaan melainkan menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan utama. Kemudian standar deviasi( simpangan baku) *leverage* perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 adalah sebesar 2,83653.

### Uji Asumsi Klasik

Nilai signifikansi pada hasil uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak berdistribusi normal. Kemudian dilakukan outlier dengan membuang data ekstrim yaitu sebanyak 10 data sehingga sampel penelitian yang awalnya berjumlah 80 sampel menjadi 70 sampel. Setelah itu data di uji kembali dan diperoleh hasil sebesar  $0,200 > 0,05$  yang artinya data telah berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikoleniaritas diperoleh nilai *tolerance* sebesar  $0,726 > 0,1$  dan VIF sebesar  $1,377 < 10$  sehingga dapat disimpulkan semua variabel tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Berdasarkan uji rank spearman nilai signifikansi masing-masing variabel  $< 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir nilai Durbin-Watson sebesar 1,835 yang berada pada -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda data telah lolos pada uji asumsi klasik.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,184	,411		,447	,656
	FAR	1,773	,569	,355	3,117	,003
	ROA	-2,566	,852	-,343	-3,013	,004

a. Dependent Variable: DER

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020

Dari hasil pada table 3 diatas, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DER = 0,184 + 1,773 FAR - 2,566 ROA$$

## Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,609 <sup>a</sup>	,370	,352	,75777	1,010

a. Predictors: (Constant), ROA, FAR  
b. Dependent Variable: DER

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Pada Tabel 4 diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,352. Ini berarti bahwa *leverage* (DER) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu struktur aset dan profitabilitas sebesar 35,2% sisanya 64,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

## Uji F

**Tabel 5 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,642	2	11,321	19,715	,000 <sup>b</sup>
	Residual	38,473	67	,574		
	Total	61,114	69			

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 19,715 dan F tabel sebesar 3,13 sehingga F hitung >F tabel (19,715 > 3,13) dengan signifikansinya 0,000 < 0,05. Artinya terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat dan model layak untuk di uji.

## Uji Hipotesisi (Uji t)

**Tabel 6 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,184	,411		,447	,656
	FAR	1,773	,569	,355	3,117	,003
	ROA	-2,566	,852	-,343	-3,013	,004

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2020

Hasil Uji t pada tabel 6 pengaruh struktur aset terhadap *leverage* menunjukkan hasil perhitungan t sebesar 3,117 dan nilai probabilitas signifikansi 0,003 < 0,05 maka dapat di artikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara struktur aset terhadap *leverage* secara parsial. Kemudian pengaruh profitabilitas terhadap *leverage* menunjukkan hasil hitung t sebesar -3, 013



dan nilai signifikansi  $0,004 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap *leverage* secara parsial.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Struktur Aset dan Profitabilitas terhadap *Leverage* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa struktur aset (FAR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *leverage*(DER) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini di buktikan dengan uji F, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 19,715 dengan F tabel sebesar 3,13 sehingga F hitung  $>F$  tabel (  $19,715 > 3,13$ ) dengan signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Secara simultan struktur aset (FAR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *leverage* (DER).

*Leverage* akan meningkat jika perusahaan memiliki aset tetap yang cukup, dan tingkat *leverage* akan menurun jika perusahaan berhasil memperoleh profitabilitas yang tinggi. Ini sejalan dengan teori *pecking order* yang menjelaskan bahwa perusahaan- perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Sehingga perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitas, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka keberlangsungan perusahaan tersebut akan lebih terjamin(Mella et al., 2017). Namun perusahaan akan memilih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan eksternal jika pendanaan internalnya tidak mencukupi. Karena pada teori *pecking order* perusahaan dapat menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai.

Secara teoritis, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki hutang yang relatif rendah. Namun jika profitabilitas perusahaan rendah maka perusahaan cenderung menggunakan hutang yang cukup besar untuk pembiayaan perusahaan. Umumnya perusahaan dengan struktur aset yang tinggi akan lebih mudah mendapatkan hutang. Tingginya struktur aset suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang jangka panjang yang dijaminnya(Harina, 2018)

### **Pengaruh Struktur Aset terhadap *Leverage* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018**

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Ini dibuktikan dengan hasil pengujian FAR bernilai positif sebesar 1,773, nilai t hitung sebesar 3,117 dan  $\text{sig} = 0,003 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan perubahan nilai struktur aset mempengaruhi perubahan *leverage* ( hutang ) perusahaan. Artinya jika nilai struktur aset mengalami kenaikan maka *leverage* perusahaan juga akan mengalami kenaikan. Sehingga hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap *leverage* diterima.

Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat struktur aset yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat hutang yang tinggi juga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Brigham & Houston, 2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan hutang. Sebab aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ketika struktur aset perusahaan meningkat maka penggunaan hutang perusahaan juga meningkat dengan mengasumsikan hal lain bersifat konstan. Secara deskriptif, 75% perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 memiliki rata-rata struktur aset diatas rata-rata keseluruhan struktur aset perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Artinya perusahaan pertambangan memiliki sruktur aset yang baik, karena proporsi aset tetap yang dimiliki lebih besar di bandingkan aset lancarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putra & Ramadhani, 2017) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Selanjutnya (Ariyani et al., 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Ini disebabkan karena komposisi struktur aset suatu perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan perusahaannya. Perusahaan akan memilih pendanaan hutang terlebih dahulu jika pendanaan internal nya tidak memenuhi kebutuhan perusahaan. Maka aset tetap akan menjadi hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Leverage* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018**

Dari hasil uji hipotesis, variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *leverage* (DER). Dapat dibuktikan dengan ROA yang bernilai negatif yaitu -2,566, nilai t hitung sebesar -3,013 dan nilai sig = 0,004 < 0,05. Artinya peningkatan profitabilitas akan mempengaruhi jumlah hutang perusahaan pertambangan. Jika profitabilitas perusahaan mengalami penurunan maka hutang perusahaan akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.

Secara teori, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki hutang yang relatif rendah, karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan perusahaan. (Brigham & Houston, 2011) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan hutang dengan jumlah yang sedikit. Hasil penelitian ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan perusahaan lebih menyukai pendanaan internal terlebih dahulu. Perusahaan akan menentukan hirarki sumber pendanaan yang paling disukai oleh perusahaan. Karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendaannya terlebih dahulu. Namun jika profitabilitas perusahaan rendah maka hutang adalah sumber pendanaan eksternal yang dipilih terlebih dahulu oleh perusahaan sebagai sumber pendanaannya.

Profitabilitas digunakan untuk melihat tingkat efesiensi dan efektivitas perusahaan. Secara deskriptif, rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,06693 atau

6,693%. Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 9% maka rata-rata profitabilitas perusahaan pertambangan lebih kecil. Nilai ini menggambarkan bahwa profitabilitas perusahaan pertambangan tahun 2014-2018 di anggap tidak baik. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut harga jual komoditas di pasar internasional mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena turunnya permintaan terhadap komoditas pertambangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nafisa et al., 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan (Febriyani & Srimindarti, 2010) juga menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan (*leverage*). Penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2013) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Artinya apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan maka tingkat *leverage* perusahaan akan menurun. (Brigham & Houston, 2011) mengemukakan pendapatnya bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas asetnya yang tinggi akan menggunakan hutang yang relatif kecil karena perusahaan mampu untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Selain itu penelitian (Ariyani et al., 2018) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya dinamakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap DER.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian memberikan bukti bahwa struktur aset dan profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi tingkat *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *leverage*. Artinya setiap peningkatan struktur aset akan berpengaruh positif terhadap peningkatan tingkat *leverage* perusahaan.

Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *leverage* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dimana artinya peningkatan profitabilitas akan berpengaruh negatif terhadap menurunnya tingkat *leverage* perusahaan. Karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan perusahaan sebagai sumber pendanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, H. F., Rini, I., & Raharjo, S. T. (2018). *THE EFFECT OF ASSET STRUCTURE , PROFITABILITY , COMPANY SIZE , AND COMPANY GROWTH ON CAPITAL STRUCTURE ( The Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX for the Period 2013 - 2017 )*. 27(2), 123–136.
- Brigham EF & Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Salemba Empat.
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Brigham, & Houston. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (V). Salemba Empat.
- Febriyani, N., & Srimindarti, C. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Moda Pada Perusahaan- perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Jurnal*

*Dinamika Keuangan Dan Perbankan, 2.*

- Harina, E. T. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR AKTIVA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *EcoGen, 1*, 87–96.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (5th ed.). UPP AMP YKPN.
- Kartika, D., Rifa'i, A., & Destalia, M. (2013). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP LEVERAGE: PENDEKATAN TRADE OFF THEORY (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010).
- Kieso, D. ., Weygandt, J. ., & Warfield, T. . (2014). *Intermediate Accounting (IFRS)*. Wiley.
- Manullang, M. (2005). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Andi.
- Mella, N. S., Monang, S., & Lia, D. I. (2017). ANALISIS PENGARUH LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi, 4*.
- Nafisa, A., Dzajuli, A., & Djumahir. (2016). Perusahaan , Pertumbuhan Perusahaan , Free Cash Flow dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, 2*, 122–135.
- Putra, D., & Ramadhani, L. (2017). *Volume 8, No. 1, Maret 2017. 8(1)*.
- Ross, S. A. dan R. W. W. J. (2012). *Corporate Finance*.
- Supomo, B., & Nur, I. (2002). *Metodologi Peneliiian Bisnis*. BFEE UGM.
- Weston, E., & Brigham, J. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (9th ed.). Erlangga.